

PENATAAN DAN PEMANFAATAN RUANG TERBUKA (*OPEN SPACE*) UNTUK TEMPAT BERKUMPUL INFORMAL DI SEPENGGAL JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA

Edi Pramono Singgih
Fakultas Teknik
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Locus in this study with a piece of road Slamet Riyadi. Because the road runs from Slamet Riyadi Surakarta until Kartosuro, Sukoharjo district, then the locus investigated only the incoming administration area alone Surakarta. The purpose of this study, are (1) To identify the open spaces (open spaces) on a piece of road Slamet Riyadi from the gate entrance (gate) to the west until the intersection Gendhingan (Church of St. Petrus), which was analyzed to be used as a gathering place for informal (informal communal space) that is conducive Solo City community, and can be integrated with the surrounding neighborhoods. (2) To make the idea of planning the design, where the open spaces (open spaces) can be used as an informal community gathering place, as a place for social interaction, can communicate with each other, and also as a place for traders to sell five feet (PKL). To make the idea of research findings about the patterns of settlement and the utilization of open spaces (open spaces) as an informal piece of communal spaces in Slamet Riyadi from the city gate entrance (gate) to the west until the intersection Gendhingan (Church of St. Petrus).

Keywords: communal space, open space, social interaction, design

PENDAHULUAN

Penelitian ini dengan *locus* di sepenggal Jalan Slamet Riyadi. Jalan Slamet Riyadi membentang dari Kota Surakarta sampai Kartosuro, Kabupaten Sukoharjo, maka *locus* yang diteliti hanya yang masuk wilayah administrasi Kota Surakarta saja, tidak termasuk yang wilayah Kartosuro, Kabupaten Sukoharjo, yaitu, di sepenggal Jalan Slamet Riyadi yang membentang dari sejak batas kota (*gate*) sebelah barat hingga perempatan Gendhingan (Gereja Santo Petrus) saja.

Kondisi seutuhnya Jalan Slamet Riyadi (yang berada di kawasan administrasi Kota Surakarta), adalah membentang dari sejak batas kota (*gate*) sebelah barat hingga perempatan Gladhag. Kondisi yang ada saat ini, di sepanjang Jalan Slamet Riyadi terasa sudah sangat ramai (*crowded*). Dari pagi hingga malam hari terasa tak mengenal “tidur”. Memang Kota Solo sejak dulu terkenal sebagai kota yang “tak pernah tidur”.

Di sepanjang Jalan Slamet Riyadi akhir-akhir ini bermunculan gedung-gedung bertingkat, seolah-olah tanpa memperhatikan *advice planning* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota (dalam hal ini Dinas Tata Kota), terutama untuk usaha jasa, seperti *Mall* dan Hotel. Tempat parkir untuk gedung-gedung tersebut seolah-olah tidak terencana dan terancang, dibiarkan *membludak* ke jalan Slamet Riyadi tersebut. Hal itu semakin menambah *kesemrawutan* di sepanjang jalan itu, terutama pada waktu malam hari. Apalagi kalau ada resepsi pernikahan yang menyewa hotel atau restoran di sepanjang jalan tersebut.

Suasana yang sudah demikian ramai semakin parah lagi ditambah dengan bermunculannya para PKL (Pedagang Kaki Lima) yang menempati tempat-tempat (terutama) di jalur hijau (*open space*) sebagai jalur pemisah antara jalur cepat dengan jalur lambat dan juga di *trottoir*, terutama di malam hari. Para pedagang PKL tersebut tidak mau tahu aturan dan keindahan Kota Solo yang BERSERI ini, asal mereka dapat mengais uang sebagai penopang hidupnya. Akhir-akhir ini memang sudah mulai ada *gebrakan* dari Wali Kota Surakarta, Joko Widodo untuk menata keberadaan para pedagang PKL.

Kota Solo dulu pernah diupayakan mempunyai "identitas jati diri kota". Para pakar dalam penataan kota (arsitek dan planolog) bersama para birokrat serta budayawan yang masih punya rasa peduli terhadap Kota Solo berkumpul, berkolaborasi memikirkan dan membuat identitas jati diri Kota Solo.

Berawal dari rasa keprihatinan akan kondisi Kota Solo yang seperti itulah, maka penelitian ini diupayakan dapat membantu atau menjadi sumbang saran dan pemikiran kepada Pemerintah Kota Surakarta dalam ikut menata Kota Surakarta yang BERSERI, meskipun hanya sebatas pemikiran untuk penataan *open space* di sepenggal Jalan Slamet Riyadi dari sejak Gapura Pintu Masuk Kota (*gate*) sebelah barat hingga Perempatan Gendingan (Gereja Santo Petrus). Mudah-mudahan upaya yang baik ini dapat berlanjut terus dengan penelitian-penelitian selanjutnya dengan *locus* yang menyambung, sehingga ada *link and match* dari penelitian satu dengan lainnya. Akhirnya Kota Solo betul-betul menjadi Kota Solo yang BERSERI, tidak hanya berhenti slogan atau motto saja.

Penelitian ini secara tidak langsung juga memberikan sumbang saran dan pemikiran dalam merencanakan dan merancang ruang-ruang terbuka tersebut menjadi tempat berkumpul informal (*Informal Communal Space*) bagi masyarakat Kota Solo sekaligus membantu memecahkan masalah penataan letak atau lokasi para PKL yang akhir-akhir ini semakin bertambah jumlahnya, akibat dari semakin tidak karuan keadaan ekonomi di Indonesia, sehingga banyak PHK di mana-mana, dan dapat dijadikan area berkomunikasi, berinteraksi sosial masyarakat Kota Solo.

Danisworo dalam makalahnya tentang *Urban Design*, mengatakan bahwa isu arsitektur kota akan mempertemukan kita pada suatu disiplin yang dikenal dengan *Urban Design* dan tentu saja memberi implikasi terhadap objek yang tidak lagi bangunan tunggal, tetapi lebih pada gugusan bangunan. Sehingga tidak lagi berbicara "konsep" seorang arsitek tetapi sudah lebih pada akumulasi produk pengambilan keputusan yang

dibuat oleh perorangan, badan / pemerintah dalam suatu kurun waktu. Arsitektur kota sekaligus juga merupakan manifestasi fisik dari kekuatan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang berlaku pada pembentukannya.

Sehingga bila berbicara tentang pola penataan dan pemanfaatan ruang terbuka (*open space*) sebagai *informal communal space* di Kota Surakarta, mau tidak mau harus membahas juga bagaimana arsitektur Kota Solo. Maka harus dilihat, disimak dandiketahui bagaimana proses perkembangan (sejarah) Kota Solo.

Masrin Hadi (2005) mengatakan bahwa dalam menata Kota Surakarta (Solo) perlu dilihat juga identitas kota sebagai warisan budaya. Dalam usaha menata Kota Solo sekaligus dalam upaya pelestarian budaya dan identitas kota, maka Pemkot Surakarta telah menyusun beberapa perencanaan kawasan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan yang berwawasan jati diri Kota Solo yang terkenal sebagai Kota Budaya, antara lain:

1. RUTRK 1993-2013 (Perda Nomor 8 Tahun 1993)
2. Penyusunan program pelestarian pengembangan dan pemanfaatan Karaton Kasunanan Surakarta, tahun 1991.
3. Studi pengembangan kawasan budaya Karaton Kasunanan Surakarta, tahun 1990.
4. Studi pemanfaatan Karaton Kasunanan Surakarta, tahun 1990.
5. Data-data arsitektur tradisional setempat Kodya Dati II Surakarta, tahun 1982.
6. Inventarisasi Bangunan dan Kawasan Kuno dan Bersejarah di Kodya Dati II Surakarta, tahun 1994.
7. RTBL Kawasan Karaton Kasunanan Surakarta – Pasar Gedhe – Istana Pura Mangkunegaran.
8. Penataan Ruang Sriwedari, tahun 1994
9. *Grand Design* Kawasan Taman Balekambang, tahun 2002.
10. RTBL Kawasan Mangkubumen, tahun 1996.

Gerald D. Weisman dalam tesis Edi Pramono Singgih, 2000, mengatakan bahwa ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam membuat konsep disain ruang-ruang komunal atau tempat berkumpul (*communal spaces*), yaitu:

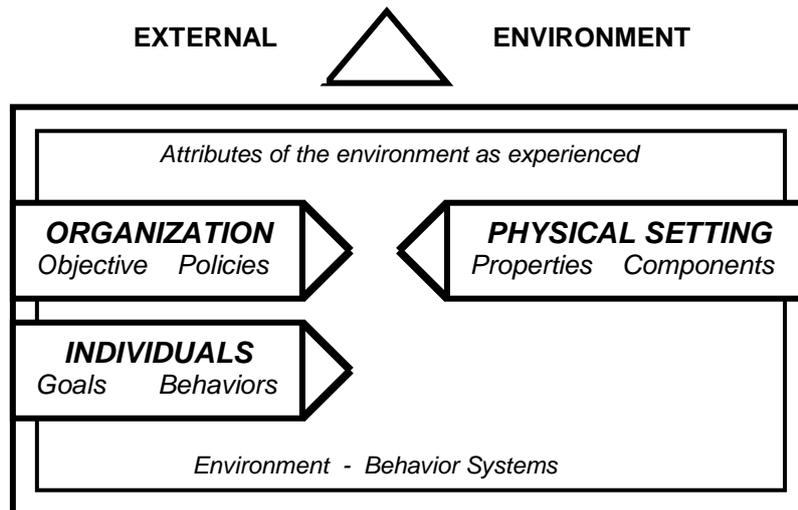
1. *Physical Setting*, menyangkut juga *properties, components*
2. *Individuals*, menyangkut juga *goals, behavior*
3. *Behavior Issues*, dan
4. *Organization*, menyangkut juga masalah *policies*

Ruang-ruang komunal biasanya digunakan untuk menampung kegiatan-kegiatan yang tak terstruktur (*latent*), misalnya duduk-duduk sambil bercengkerama, ngrumpi, bersantai-ria, sambil minum-minum atau membaca bacaan ringan, semuanya itu untuk berinteraksi sosial antar masyarakat.

Kimball Young, W. Mack dalam tesis Edi Pramono Singgih, 2000, juga mengatakan bahwa salah satu maksud dan tujuan berkumpul adalah menempati suatu “wadah” secara bersama-sama untuk saling berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan “kunci” dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa adanya interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Gillin and Gillin, dalam tesis Edi Pramono Singgih, 2000, juga mengatakan bahwa interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi 2 (dua) syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contacts*) dan komunikasi (*communication*).

Gerald D. Weisman dalam tesis Edi Pramono Singgih, 2000, *Modelling Environment-Behavior Systems*, bahwa fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi manusia (baik secara individual maupun secara kelompok atau organisasi) dengan lingkungan atau seting fisik (*physical setting*)nya, dapat digambarkan oleh Gerald D. Weisman dalam diagram sebagai berikut :



Gambar-1 : Modelling Environment-Behavior Systems (Weisman,1981)

Adapun maksud dari diagram tersebut di atas adalah organisasi dan individu dapat dipandang sebagai institusi yang mempunyai hubungan dengan seting fisik. Kualitas hubungan antara seting fisik dengan organisasi dan individu disebut atribut (*attribute*), atau fenomena perilaku. Seting fisik (*physical setting*) tersebut sebagai lingkungan fisik, dalam penelitian ini adalah ruang-ruang terbuka yang akan kita olah dan bahas nanti untuk dijadikan tempat masyarakat berkumpul secara informal juga tempat para PKL menjajakan barang dagangannya. Organisasi yang dimaksud di sini adalah Pemerintah Kota Surakarta (Solo) sebagai institusi yang secara obyektif mengeluarkan aturan-aturan atau kebijakan (*policies*)

Dari beberapa uraian di atas dan pendapat dari para pakar, serta beberapa teori yang dapat dipakai sebagai *background knowledge* semuanya sangat membantu penelitian ini dalam upaya menata dan memanfaatkan ruang terbuka untuk dijadikan tempat berkumpul informal, tempat berinteraksi sosial masyarakat Kota Solo. Berangkat dari tujuan untuk membantu Pemerintah Kota Solo dalam upaya membangun kota yang BERSERI, maka penelitian ini dapat dibuat permasalahan. Pertama, pola penataan dan pemanfaatan ruang terbuka (*open space*) yang bagaimana yang dapat membantu memberikan rona atau wajah Kota Solo yang BERSERI, dan sekaligus sebagai *informal communal spaces* di sepanjang Jalan Slamet Riyadi dari Gapura Pintu Masuk Kota (*gate*) sebelah Barat hingga Perempatan Gendingan (Gereja Santo Petrus) tanpa menyalahi dari kesepakatan identitas jati diri Kota Solo, serta Perda. Kedua, pola penataan ruang-ruang terbuka sekaligus pemanfaatannya sebagai *informal communal spaces* yang bagaimana dapat dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial bagi masyarakat. Selain itu juga dapat memberi kesempatan bagi masyarakat kecil untuk tetap eksis berjualan sebagai PKL, tanpa mengganggu suasana kondusif lingkungan di sekitar, serta rona atau wajah Kota Solo yang BERSERI. Ketiga, bagaimana cara menjalin kerjasama antara Pemerintah Kota Surakarta sebagai *organization* atau institusi yang secara obyektif mengeluarkan aturan-aturan atau kebijakan (*policies*) dengan masyarakat Kota Solo sebagai individu (*individuals*) dalam memikirkan penataan ruang-ruang terbuka yang dalam penelitian

ini dianggap sebagai *goals* di *locus* sepele Jalan Slamet Riyadi (yaitu dari batas kota sebelah Barat sampai dengan perempatan Gendhingan) sebagai *physical setting* yang dapat dimanfaatkan menjadi *informal communal spaces*.

METODE PENELITIAN

Guna mendukung penelitian di lapangan dan kegiatan di studio serta analisis data, peta-peta dasar yang memuat peta garis bangunan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Koreksi terhadap akurasi peta yang diperoleh dari data sekunder dilakukan dengan memetakan kembali secara langsung di lapangan guna mendapatkan gambaran yang lebih riil dengan kondisi saat ini (2006). Selain itu data sekunder yang terkait dengan penelitian ini juga dikumpulkan guna mendukung data primer yang diperoleh di lapangan. Dalam skala mikro akan didata tentang kegiatan yang terjadi (*movement object*) dan elemen-elemen ruang (*static object*) yang ada pada ruang-ruang terbuka di lokasi amatan (*locus*).

Tidak ada alat penelitian yang spesifik digunakan dalam penelitian ini. Alat-alat yang digunakan adalah alat-alat yang sudah umum digunakan untuk survey lapangan dan analisis. Alat-alat tersebut meliputi peralatan penggambaran peta dan sketsa berupa peta-peta kawasan yang dipakai sebagai kasus atau lokasi amatan, kamera foto, alat tulis dan gambar, alat pengukur *metric*.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan, yaitu (1) mengumpulkan data-data sekunder baik dari literatur yang relevan maupun dari data yang ada (misalnya dari instansi yang terkait) guna melengkapi data yang diperoleh secara langsung di lapangan, (2) pengumpulan data-data primer meliputi data kegiatan yang terjadi di ruang terbuka yang terdiri dari ruang terbuka komunal, berupa jalan, gang (*path*), jalur hijau pemisah jalur cepat dan lambat, ruang-ruang terbuka privat berupa pekarangan (*private open space*), *trottoir*, *street furnitures*, vegetasi, serta fasilitas-fasilitas umum lainnya, dan (3) membandingkan fakta-fakta yang diperoleh dari kasus-kasus yang ditemukan, kemudian dikaji kesamaan umum dan variasinya.

Digunakan teknik gabungan antara studi literatur, observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan kuesioner. Dalam observasi lapangan dilakukan juga dokumentasi visual baik dengan foto, *slide*, maupun dengan sketsa *on the spot* sebagai data visual guna mendukung tahapan analisis.

Penelitian ini bersifat evaluatif, hal ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif-idiografis bentuk, pola, fungsi dan peran ruang terbuka di lokasi amatan (*locus*). Deskriptif-idiografis yang dimaksud di sini merupakan gambaran fenomena di lapangan sesuai dengan konteks dan waktu kajian.

Analisis dilakukan secara induktif, yang berarti pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis, tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia, untuk selanjutnya dilakukan

reduksi data dengan membandingkan unit-unit informasi, kemudian menyusun dan mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori berdasarkan keragaman tema. Kategori tersebut adalah aspek susunan ruang yang dalam penelitian ini dikembangkan menjadi tema analisis, yaitu: pencapaian ruang, *tetenger* ruang (*space mark*), dan juga rangkaian ruang. Tiga tema analisis tersebut kemudian masing-masing dipertajam lagi dengan menganalisis kejelasan ruang, soliditas ruang, dan kesinambungan ruang. Selain itu juga identitas ruang terbuka yang menjadi pelengkap tema analisis guna mengetahui pedoman pembentukan ruang-ruang terbuka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan semakin meningkatnya pembangunan fisik kota akhir-akhir ini, seringkali kualitas lingkungan hidup kota kurang diperhatikan dan hal ini cenderung menjadikan turunnya kualitas lingkungan hidupperkotaan. Untuk itu, maka Kota Solo segera mengantisipasi hal ini dengan upaya penataan dan pemanfaatan ruang terbuka untuk dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul informal. Pemanfaatan ruang terbuka tersebut dapat merupakan ruang terbuka hijau, yang pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari penataan ruang kota yang antara lain berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota dan “paru-paru” kota.

Kota Surakarta dari tahun ke tahun terasa berkembang, baik secara fisik maupun nonfisik (kegiatan), dan hal tersebut sangat terasa pada dekade terakhir ini. Tumbuh berkembangnya suatu kota sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar. Pertambahan penduduk baik secara alami maupun karena pendatang, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan fisik kota.

Dengan telah berhasilnya (di zaman orde baru dulu) Kotamadia Dati II Surakarta dengan meraih penghargaan Adipura Kencana dan adanya program Kota Solo akhir-akhir ini yaitu sebagai: “SOLO The Spirit of Java” dan juga adanya slogan yang berbau budaya : “SOLO Masa Depan adalah SOLO Masa Lalu”, serta *City Walk* (yang ingin menyaingi Malioboro Yogyakarta), maka upaya penataan ini lebih memantapkan pada penataan ruang kota yang cenderung pada kawasan hijau pertamanan kota dan “paru-paru” kota. Semuanya itu adalah upaya program Kota Solo menuju “*City Beautification*”, untuk mempercantik kota. Yang jelas, semua program untuk mempercantik dan meningkatkan peranan Kota Solo ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi terkait dengan kiat-kiat dan upaya-upaya penataan kota secara keseluruhan dan terintegrasi dengan program-program Kota Solo lainnya.

Sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ini, yaitu akan memberikan sumbang saran dan pikiran atau ide kepada Pemkot melalui penataan di sepenggal Jalan Slamet Riyadi Surakarta, yaitu dari Pasar Kleco (batas Kota Solo sebelah barat) sampai dengan perempatan Gendhingan (Gereja Santo Petrus). Untuk itu, sebagai salah satu upaya mewujudkan program penataan dan pemanfaatan ruang terbuka untuk dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul informal. Adapun pendekatan perencanaan-perancangannya dilakukan dari berbagai aspek, baik aspek spasial (tata ruang kota di

sepenggal sebelah Barat jalan Slamet Riyadi), aspek sosial (persepsi masyarakat terhadap penghijauan dan ruang terbuka sebagai tempat berkumpul informal).

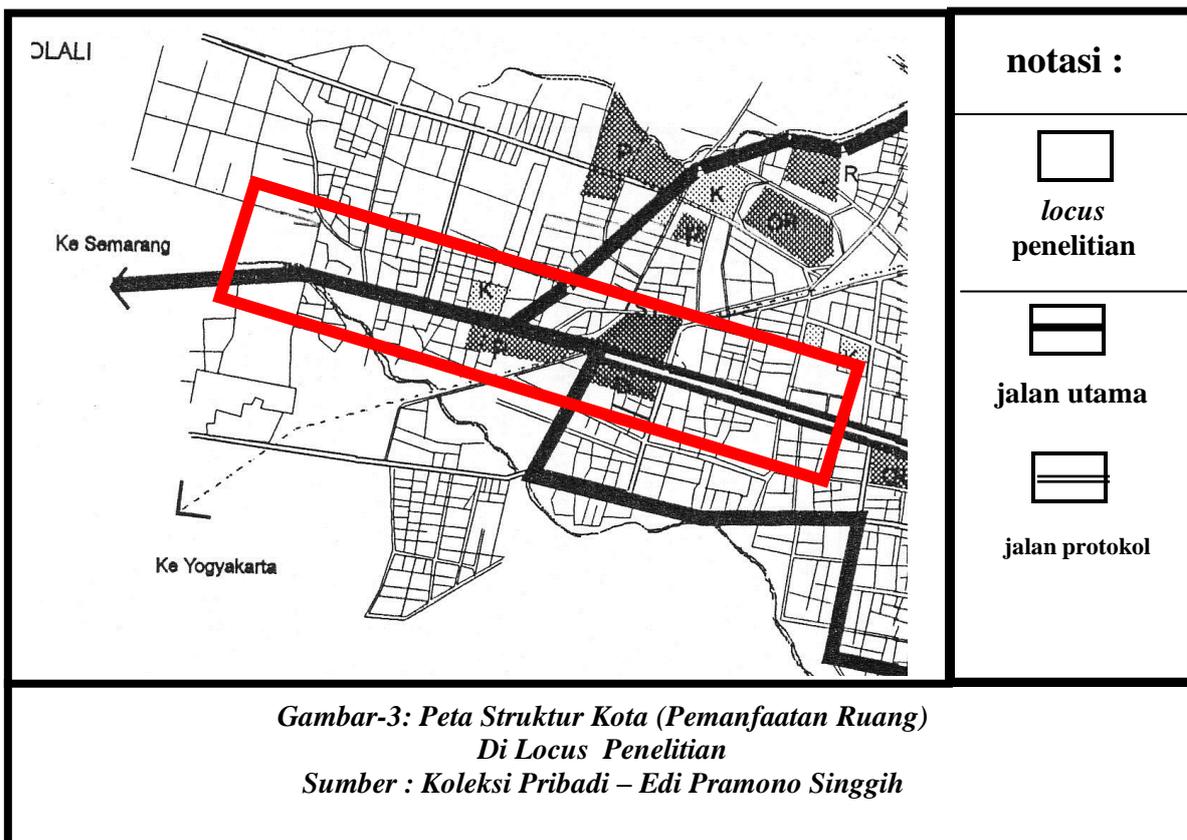
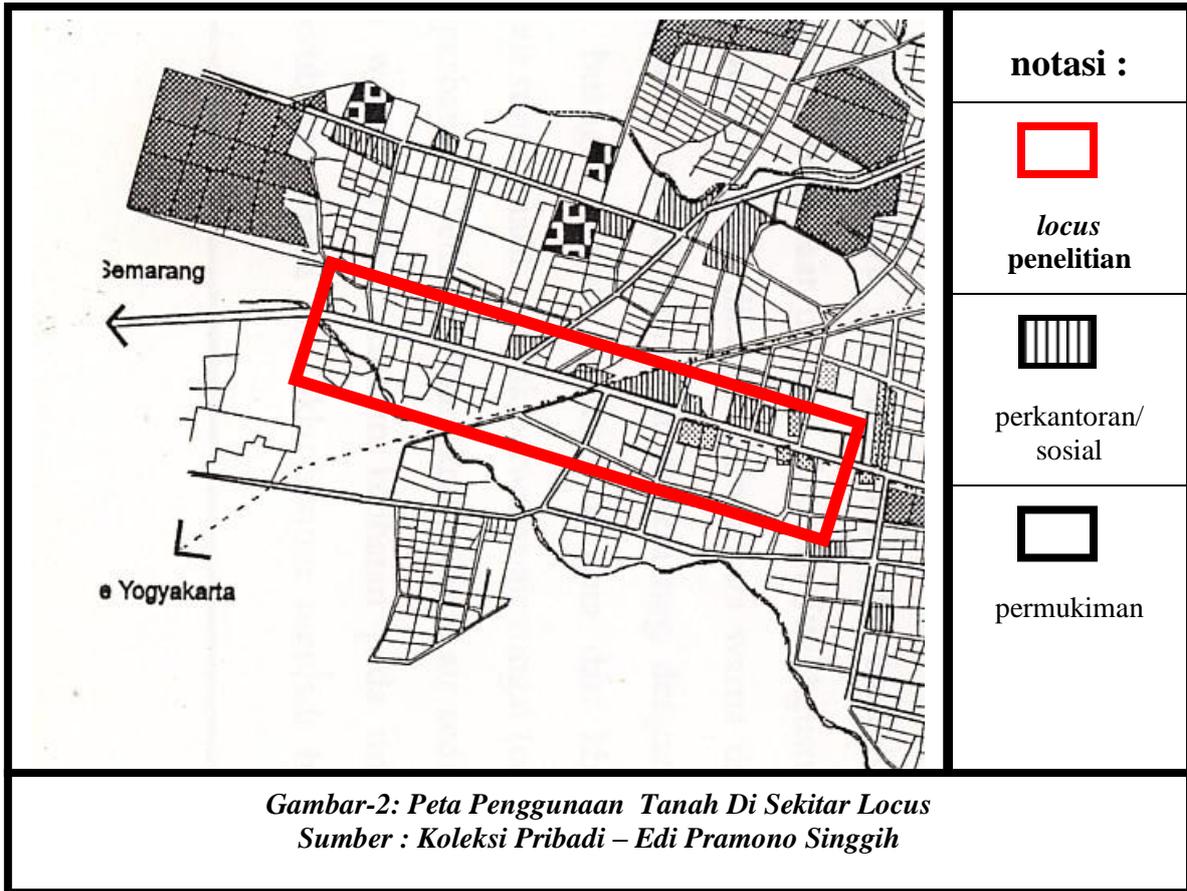
Locus penelitian ini termasuk dalam kawasan Kota Surakarta bagian selatan, yang merupakan kawasan kota lama. Kota Surakarta bagian selatan merupakan kawasan yang selalu bergejolak, baik kegiatannya maupun wadah kegiatannya yang berupa ruang, baik berwujud lahan, bangunan fisik maupun prasarana kota. Untuk penataan *locus* penelitian ini diperlukan seperangkat data / informasi sebagai dasar analisis potensi serta upaya mengantisipasi kecenderungan perkembangan kawasan perencanaan-perancangan pada *locus* di masa yang akan datang.

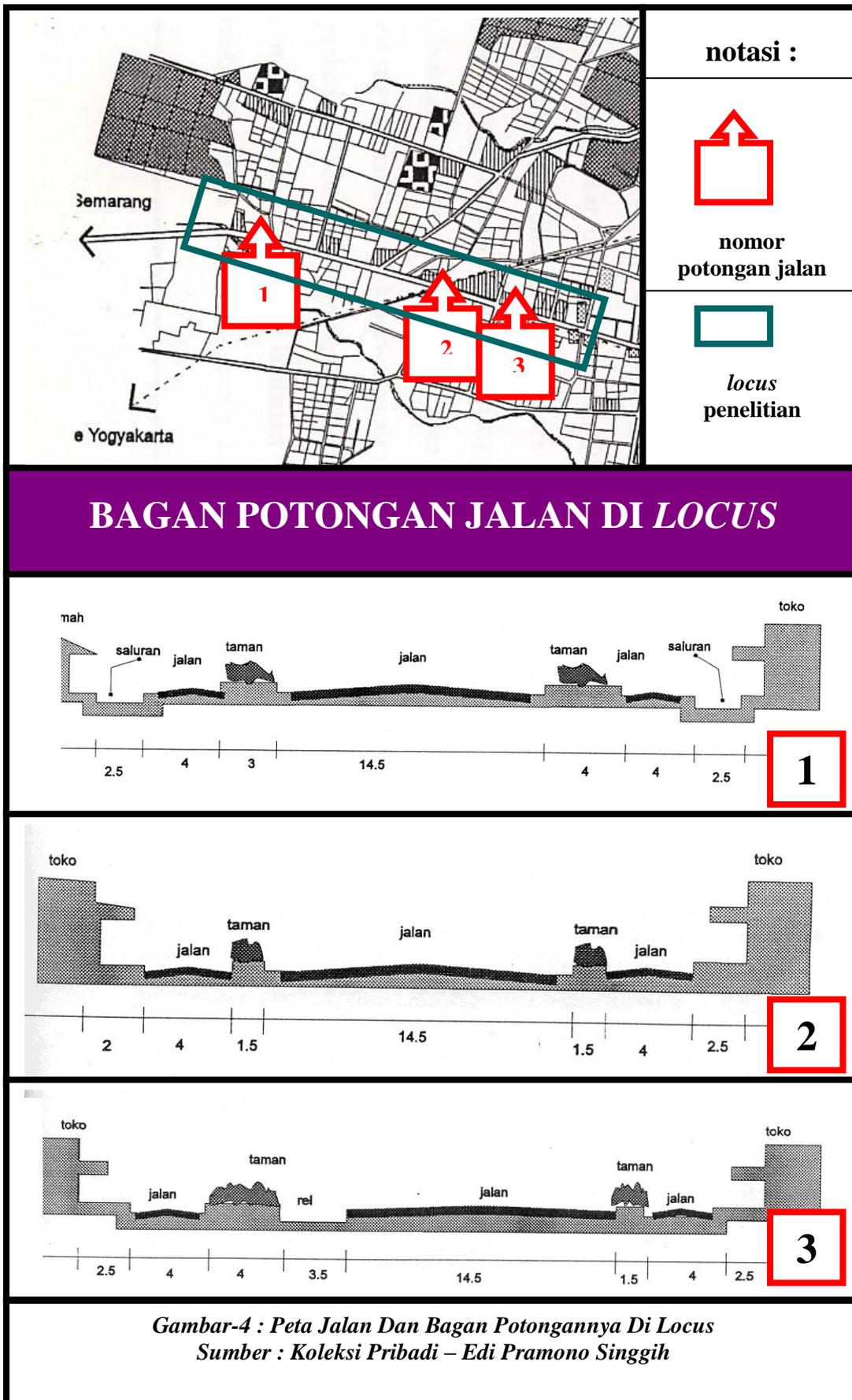
Dalam upaya penataan dan pemanfaatan ruang terbuka pada *locus* sebagai tempat berkumpul maka perlu adanya data-data primer dan sekunder, baik dengan pengamatan langsung di lapangan maupun instansional/lembaga sebagai nara sumber sekunder. Adapun untuk amatan ditujukan pada :

Pola Penggunaan Ruang, Pada pengguna ruang yang meliputi antara lain :

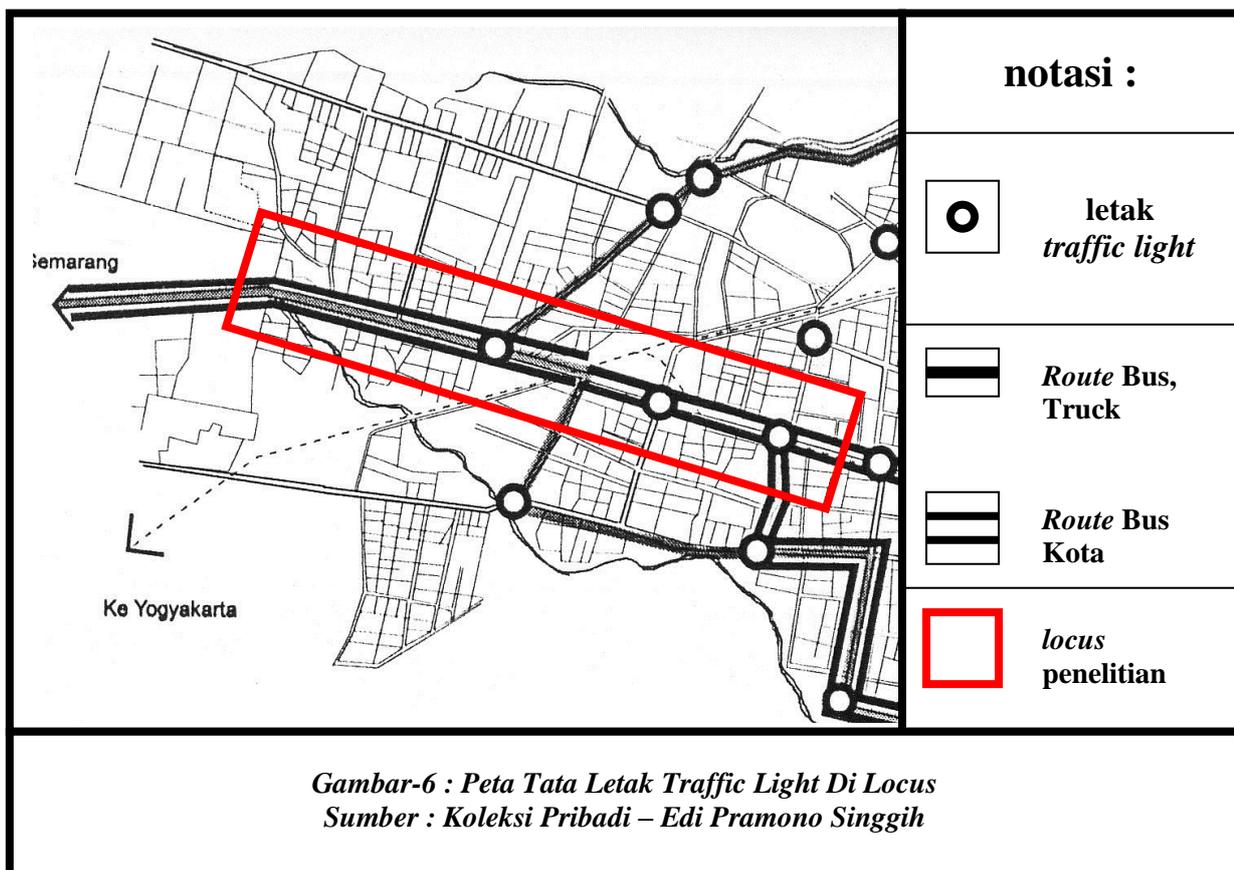
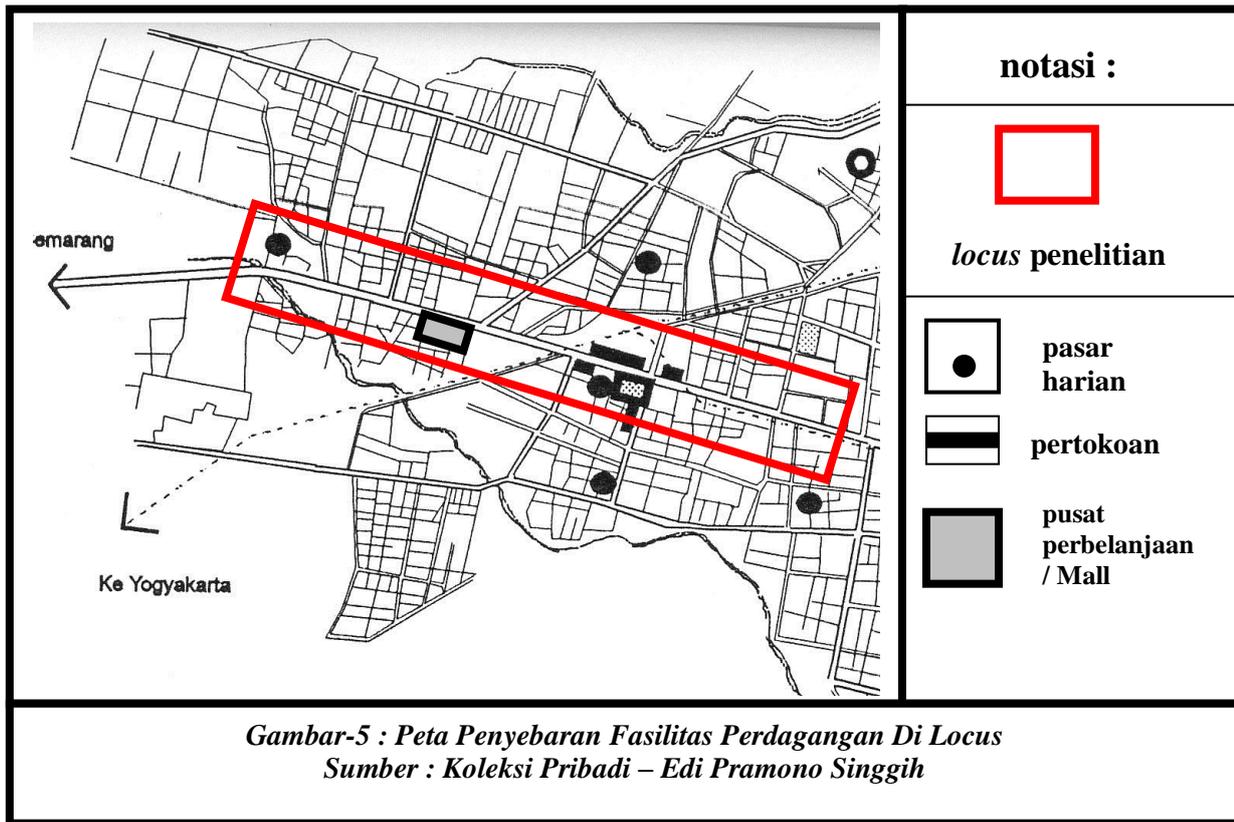
1. Perincian jenis penggunaan ruang
2. Struktur dan kualitas bangunan untuk setiap jenis penggunaan ruang
3. Kedudukan, peran, estetika bangunan pada lingkungan.

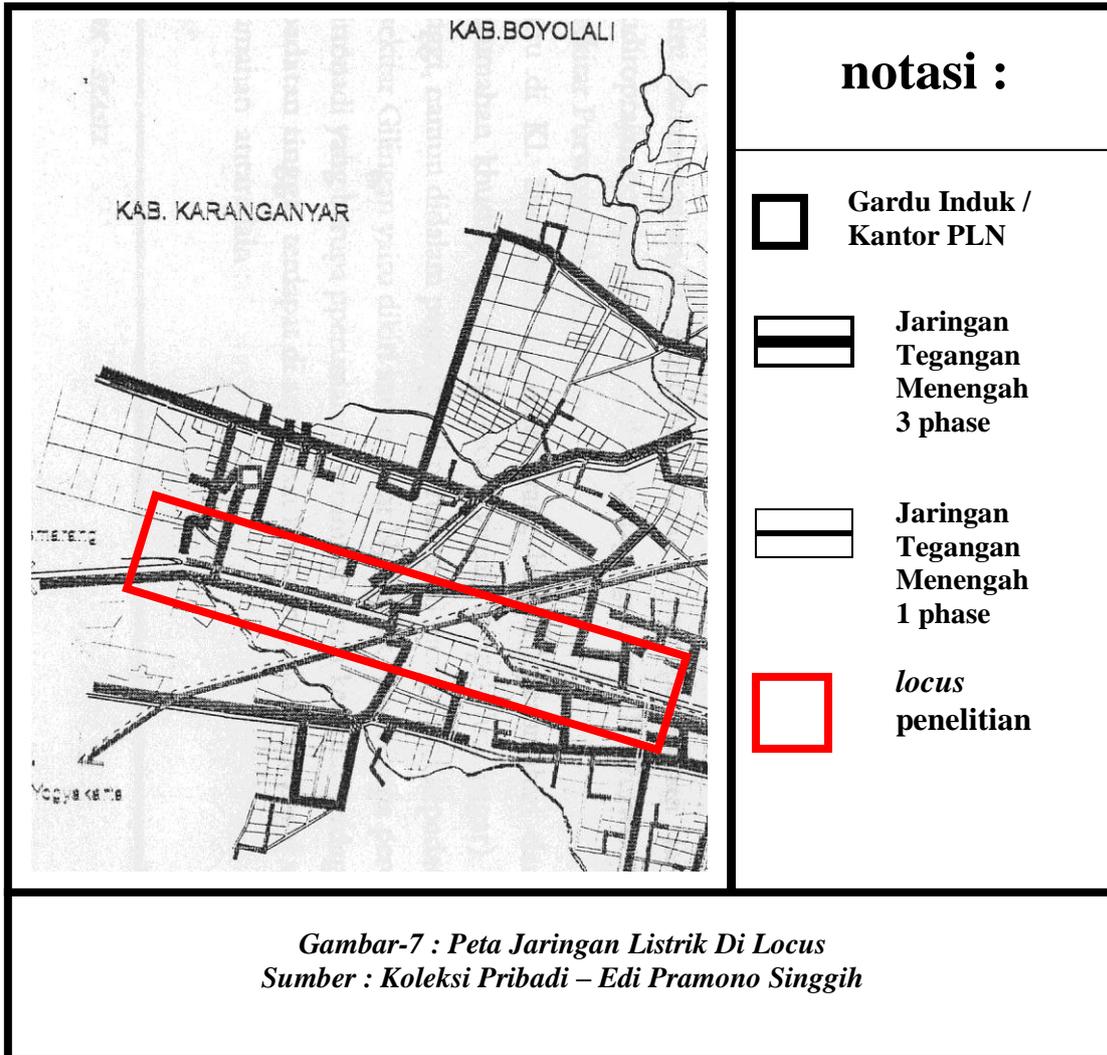
Untuk poin 1 dan 2 dapat dilihat dari gambar 2 dan 3 di bawah, sedangkan untuk poin 3 tentang kedudukan, peran, serta estetika bangunan pada lingkungan, tidak ada. Karena di *locus* tidak ada bangunan-bangunan yang mempunyai sejarah, estetika yang menjadi corak/gaya/ciri dari Kota Surakarta dan perlu dipertahankan dan dilestarikan. Hanya (mungkin bisa dikategorikan sebagai kedudukan, peran, estetika bangunan pada lingkungan) Monumen "Batik" , yang memberikan pesan bahwa Kota Surakarta sebagai Kota Budaya (terutama batik).





Gambar-4 : Peta Jalan Dan Bagan Potongannya Di Locus
Sumber : Koleksi Pribadi – Edi Pramono Singgih





Fisik Dasar dan Klimatologis

Kondisi fisik dasar suatu kota pada umumnya berpengaruh terhadap perkembangan Ruang Terbuka (apalagi Ruang Terbuka Hijau atau RTH). Secara fisik geografis, Kota Surakarta bila ditinjau dari aspek-aspek :

1. Kondisi tanah,
2. Ketersediaan sumber air baku, dan
3. Iklim mikro kota, misalnya :
 - a. Temperatur udara,
 - b. Curah hujan,
 - c. Kelembaban udara,

maka faktor-faktor tersebut dapat dikatakan layak dan mendukung untuk pengembangan suatu Ruang Terbuka (termasuk juga RTH).

Namun yang perlu mendapatkan perhatian untuk perencanaan RTH, adalah sering adanya musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam perencanaan-perancangan *Informal Communal Space* ini di sepeggal Jalan Slamet Riyadi di sisi Barat Kota Surakarta, hal tersebut (masalah kemarau berkepanjangan) tidak begitu mempengaruhi. Karena oleh pihak DPK (Dinas Pertamanan Kota) semua tanaman pada taman-taman di sepanjang Jalan Slamet Riyadi (pada khususnya) selalu disirami dengan mobil tanki air. Air penyiram tanaman tersebut oleh pihak DPK sudah dijamin tidak tercemar secara fisik-kimiawi yang dapat merusak tanaman. Mengenai kandungan unsur hara yang dibutuhkan tanaman (yang pada umumnya didapat dari air, udara, tanah) sudah dinyatakan layak bagus (memenuhi syarat).

Dengan kondisi letak geografis Kota Surakarta yang terletak pada wilayah iklim tropis panas (*warm wet zone*), maka dapat dikatakan bahwa hampir semua jenis vegetasi tropis akan mudah dan cepat tumbuh. Namun, apabila pertumbuhan yang cepat tidak diimbangi dengan pengarah penataan dan pengaturan, maka akan sulit dikontrol jadinya (Allan Konya, 1980 : 20).

Pertimbangan Vegetasi Dominan

Untuk pertimbangan ini, sesuai dengan pengamatan lapangan di *locus* penelitian yang termasuk dalam Sub Wilayah Pengembangan (SWP-VI), yang kondisi fisik untuk perencanaan RTH dan Intensitas Hijau, serta kondisi daerah perumahannya adalah sebagai berikut:

Pertimbangan Kesesuaian Ekologis

Dari ekologisnya, semua tanaman yang telah ada di Kota Surakarta terutama di *locus* penelitian memiliki beraneka ragam bentuk, yaitu : Pohon, perdu, semak, penutup tanah (*ground cover*), rumput, liana (tanaman merambat), dan lain-lain.

Dengan demikian di *locus* penelitian perlu sekali adanya penataan tanaman yang menunjang suasana *comfort* atau kenyamanan yang perlu dihadirkan di tempat yang berfungsi sebagai *informal communal space* ini.

Menurut habitusnya, tanaman dibedakan atas:

1. Tanaman panas (yang sengaja didisain atau direncanakan di *locus* penelitian berada di luar tempat yang berfungsi sebagai *informal communal space*)
2. Tanaman teduh (yang sengaja didisain atau direncanakan di *locus* penelitian berada di tempat duduk/ istirahat, sehingga menunjang suasana nyaman)
3. Tanaman setengah panas/teguh (yang sengaja didisain atau direncanakan di *locus* penelitian berada di luar bangunan atau hidup di bawah pepohonan yang teduh)
4. Tanaman air (yang sengaja didisain atau direncanakan di *locus* penelitian berada di air, misalnya kolam hias, dan lain-lainnya)

5. Tanaman merambat (yang sengaja didisain atau direncanakan di *locus* penelitian merambat / menjalar di tanah, pergola, dan bisa juga di tembok)

Pertimbangan Fungsi Jati Diri Tanaman

Ternyata tanaman juga mempunyai jati diri atau *tetenger* di suatu kawasan tertentu. Hal ini terbukti dengan adanya nama-nama tempat yang berasal dari nama tanaman-tanaman. Tidak jelas sejak kapan tanaman mulai dipergunakan sebagai jati diri suatu kawasan. Yang jelas, Kota Surakarta yang memiliki nama asli : **SALA**, ternyata berasal dari nama tanaman: *Sala (Euriya Japonica)*.

Adapun nama-nama tanaman lainnya yang berada di Kota Surakarta, adalah :

No	Nama tempat	Asal Nama Tanaman	Nama Latin Tanaman
1	Kadipolo	P a l a	<i>Myristica Pragens</i>
2	Kedung Lumbu	Lumbu, Talas	<i>Colocasia Esculenta</i>
3	Kleco	Kleco, Klego	<i>Diospyros Embryopteris</i>
4	Mojosongo	M o j o	<i>Aegle Marmelos</i>
5	P u t a t	P u t a t	<i>Barringtonia Specata</i>
6	S a l a	S a l a	<i>Euriya Japonica</i>
7	Kedawung	Kedawung	<i>Parkia Biglobosa</i>

- Nara Sumber : R. Soeprapto, 1989 / 1990

Untuk itu, maka di *locus* penelitian ini banyak diusahakan ditanami dengan tanaman Kleco, Klego (*Diospyros Embryopteris*). Karena tanaman ini termasuk jenis tanaman *liana* (merambat), maka sebaiknya diletakkan di tempat-tempat yang tidak mengganggu orang lewat / lalu-lalang, malahan justru di tempat-tempat yang bisa dinikmati dan dilihat sambil duduk-duduk, minum-makan.

PENUTUP

Kondisi yang ada saat ini, di sepanjang Jalan Slamet Riyadi terasa sudah sangat ramai (*crowded*). Dari pagi hingga malam hari terasa tak mengenal "tidur". Memang Kota Solo sejak dulu terkenal sebagai kota yang "tak pernah tidur". Juga di sepanjang Jalan Slamet Riyadi akhir-akhir ini bermunculan gedung-gedung bertingkat, seolah-olah tanpa memperhatikan *advice planning* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota (dalam hal ini Dinas Tata Kota), terutama untuk usaha jasa, seperti *mall* dan hotel. Tempat parkir untuk gedung-gedung tersebut seolah-olah tidak terencana dan terancang, seolah dibiarkan

membludak ke jalan Slamet Riyadi tersebut. Hal itu semakin menambah *kesemrawutan* di sepanjang jalan itu, terutama pada waktu malam hari.

Untuk penataan *locus* penelitian ini diperlukan seperangkat data dan informasi sebagai dasar analisis potensi serta upaya mengantisipasi kecenderungan perkembangan kawasan perencanaan-perancangan pada *locus* di masa yang akan datang.

Dalam upaya penataan dan pemanfaatan ruang terbuka (*open space*) pada *locus* sebagai tempat berkumpul, maka disarankan perlu adanya data-data primer dan sekunder, baik dengan pengamatan langsung di lapangan maupun instansional / lembaga sebagai nara sumber sekunder. Adapun untuk itu disarankan perlu amatan yang ditujukan pada, Pertama, **pola penggunaan ruang** yang meliputi antara lain perincian jenis penggunaan ruang, struktur dan kualitas bangunan untuk setiap jenis penggunaan ruang, dan kedudukan, peran, estetika bangunan pada lingkungan.

Kedua, **fisik dasar dan klimatologis**. Kondisi fisik dasar suatu kota pada umumnya berpengaruh terhadap perkembangan Ruang Terbuka (apalagi Ruang Terbuka Hijau atau RTH). Secara fisik geografis, Kota Surakarta bila ditinjau dari aspek-aspek kondisi tanah, ketersediaan sumber air baku, dan iklim mikro kota, misalnya temperatur udara, curah hujan, dan kelembaban udara, maka faktor-faktor tersebut dapat dikatakan layak dan mendukung untuk pengembangan suatu Ruang Terbuka (termasuk juga RTH). Namun yang perlu mendapatkan perhatian untuk perencanaan RTH, adalah sering adanya musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam perencanaan-perancangan *Informal Communal Space* ini di sepanjang jalan Slamet Riyadi di sisi Barat Kota Surakarta, hal tersebut (masalah kemarau berkepanjangan) tidak begitu mempengaruhi. Karena oleh pihak DPK (Dinas Pertamanan Kota) semua tanaman pada taman-taman di sepanjang jalan Slamet Riyadi selalu disirami dengan mobil tanki air. Air penyiram tanaman tersebut oleh pihak DPK sudah dijamin tidak tercemar secara fisik-kimiawi yang dapat merusak tanaman. Mengenai kandungan unsur hara yang dibutuhkan tanaman (yang pada umumnya didapat dari air, udara, tanah) sudah dinyatakan layak bagus (memenuhi syarat).

Ketiga, pertimbangan vegetasi dominan. Perlu juga untuk mempertimbangkan vegetasi yang paling dominan, karena dapat menunjang jati diri tanaman dan kawasan setempat (terutama untuk *locus* penelitian).

Keempat, pertimbangan kesesuaian ekologis. Dari ekologisnya, semua tanaman yang telah ada di Kota Surakarta terutama di *locus* penelitian memiliki beraneka ragam bentuk, yaitu : pohon, perdu, semak, penutup tanah (*ground cover*), rumput, liana (tanaman merambat), dan lain-lain. Dengan demikian di *locus* penelitian perlu sekali adanya penataan tanaman yang menunjang suasana *comfort* atau kenyamanan yang perlu dihadirkan di tempat yang berfungsi sebagai *informal communal space* ini.

Kelima, **pertimbangan fungsi jati diri tanaman**. Ternyata tanaman juga mempunyai jati diri atau *tetenger* di suatu kawasan tertentu. Hal ini terbukti dengan adanya nama-nama tempat yang berasal dari nama tanaman-tanaman. Tidak jelas sejak kapan tanaman mulai dipergunakan sebagai jati diri suatu kawasan. Yang jelas, Kota Surakarta yang

memiliki nama asli: **SALA**, ternyata berasal dari nama tanaman: *Sala (Euriya Japonica)*. Maka disarankan di sini perlu mempertahankan jati diri tanaman di suatu tempat, apalagi hal tersebut sudah merupakan *tetenger* tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Ashihara, Yoshinobu. 1981. *"Exterior Design in Architecture"*.
- Eckbo, Garrett,. *"Urban Landscape Design"*.
- Hakim, Rustam 2003. *"Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip-Unsur-dan Aplikasi Disain"*. Jakarta: BUMI AKSARA
- Masrin Hadi. 2005. Kebijakan Pemerintah dalam Usaha Pelestarian Identitas Kota sebagai Warisan Budaya, Seminar Nasional Lustrum Jurusan Teknik Arsitektur, tgl. 17 Februari 2005. Surakarta.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *"Metode Penelitian Kualitatif. Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik"*. Yogyakarta: RAKE SARASIN,
- Nazir, M. 1988. *"Metode Penelitian"*. Jakarta: GHALIA INDONESIA.
- Setda Kota Surakarta, Bagian Hukum dan HAM. 2002. *"Himpunan, Lembaran Daerah Kota Surakarta Tahun 2001"*.
- Simonds, John Ormsbee. 1983. *"Landscape Architecture, a Manual of Site Planning and Design"*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Simonds, John Ormsbee. 1994. *"Garden Cities 21, Creating a Livable Urban Environment"*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Singgih, Edi P. 2000. *"Ruang Berkumpul Informal bagi Warga Kampus dengan Kasus di Universitas Sebelas Maret Surakarta"*, Tesis S2 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM.
- Subroto, T. Yoyok Wahyu. 1999. *"Sistem Setting Ruang Terbuka (Open Space) pada Permukiman Kota di Indonesia: Kasus Yogyakarta"*, Yogyakarta: Penelitian Jurusan Teknik Arsitektur FT.UGM, Lembaga Penelitian UGM.
- Todd, Kim. 1996. *"Site, Space, and Structure"*, Bandung: INTERMATRA